

Oleh karena itu, pemindahan Ibu Kota yang kedua, dari Baghdād yang bergelar “Kota Kedamaian” ke Samara (sebuah teritori yang sama sekali baru), terbilang ganjil dan lebih menunjukkan tindakan berani atau lebih tepatnya maneuver kebijakan radikal yang diambil oleh Khalifah al-Mu,taṣim dari pada rancana strategis sebagaimana pernah dilakukan oleh Khalifah al-Mansūr sebelumnya. Aksi “melarikan diri” dari “Kota Kedamaian” tentu bukanlah sebuah kenyataan yang bisa diterima dengan mudah. Sekilas, hal tersebut tampak seperti paradoks.

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa salah satu sebab pemindahan Ibu Kota Daulah dari Baghdād ke Samara adalah datangnya pasukan pengawal Turki dari Transoxiana yang kemudian memiliki pengaruh besar bagi pemerintahan.⁶ Kedatangan pasukan pengawal Turki yang konon berjumlah empat ribu orang ini disengaja oleh Khalifah al-Mu,taṣim, dengan tujuan mangimbangi pengaruh tentara dari Khurasan (kontra al-Mu,taṣim) dan bisa mengamankan kekhalifahan „Abbāsīyah. Namun, pada tataran praksisnya kemudian, pasukan pengawal Turki yang terkenal perkasa, menjadi bumerang bagi kekhalifahan „Abbāsīyah, dan mereka berambisi mengambil alih kekuasaan.⁷ Masalah demi masalah terjadi, dan akhirnya Baghdād sebagai pusat pemerintahan waktu itu pun bergejolak, sampai ada pemikiran untuk memindah pusat pemerintahan. Teori tentang pemindahan Ibu Kota Baghdād ke Samara ini tentu tak sesederhana menyebut kedatangan orang-orang Turki. Sangat mungkin adanya dinamika-dinamika tertentu yang

⁶ Orang-orang Turki ini memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kehalifahan Abbasiyah di Samara, oleh para sejarawan, digolongkan pada periode kedua (847-945 M) yang disebut masa pengaruh Turki Pertama, di antara empat periode kekhalifahan Abbasiyah. Badri Yatim, *Sejarah Perabadan Islam; Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 49-50.

⁷ Joesoef Sou“yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 219-225.

F. Penelitian Terhadulu

Bagian ini berusaha mengidentifikasi beberapa karya penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencari posisi dan signifikansi penelitian ini di antara penelitian lain yang pernah dihasilkan. Penelitian terdahulu akan menunjukkan pula distingsi dari penelitian ini, yang masing-masing bersifat saling melengkapi.

Tak banyak karya penelitian sejenis yang berhasil penulis identifikasi sejauh ini. Walaupun ada, pembahasan mengenai pemindahan Ibu Kota Daulah „Abbāsiyah dari Baghdād ke Samara oleh Khalifah al-Muṭaṣim Billāh pada tahun 836 M tidak mendapat porsi yang cukup, melainkan hanya berupa selipan-selipan singkat yang tidak bisa memberikan keterangan utuh. Sementara ini, beberapa karya penelitian yang penulis dapatkan di antaranya:

1. Sejarah Peradaban Islam: Dirasat Islamiyah II.

Buku yang ditulis oleh Badri Yatim ini, membicarakan sejarah peradaban Islam mulai Arab pra-Islam, hingga peradaban Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam pembahasannya, pemindahan Ibu Kota Daulah disinggung namun sangat minim dan hanya bersifat informative dari pada analisis. Hal tersebut maklum, mengingat buku ini lebih sebagai pengenalan/pengantar materi tentang sejarah peradaban Islam dari pada sebuah kajian sejarah mendalam mengenai satu tema dalam waktu tertentu. Buku setebal 338 halaman tersebut diterbitkan di Jakarta oleh PT RajaGrafindo Persada, tahun 2007.

2. History of The Arabs; Rujukan Induk dan Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam.

Buku setebal 981 halaman, merupakan karya penelitian Philip K. Hitti tentang sejarah peradaban Islam, mulai dari Arab pra-Islam hingga pembaruan pemikiran di Mesir. Buku hasil terjemahan ini diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Serambi, tahun 2010. Dalam membahas periode „Abbāsiyah, Hitti memberikan porsi yang cukup panjang tentang peradaban Islam di Samara. Namun, tak jauh beda dengan Badri Yatim, Hitti cenderung lebih memberikan informasi dari pada mengupasnya secara mendalam; tak ada bab maupun sub-bahasan khusus yang membahas peradaban Islam Samara periode kekhalifahan Abbsiyah. Pembahasan mengenai Samara hanyalah sekelumit dan merupakan bagian kecil dalam pembahasan-pembahasan dalam tema besar.

3. Sejarah Kebudayaan Islam III

Buku yang disusun oleh Badri Yatim ini mencakup bahasan yang amat luas dalam rentang waktu yang sangat panjang. Hal tersebut bisa dimaklumi, mengingat beberapa tema bahasan dalam buku yang diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada tahun 2010 ini bisa dibilang hanya sekelumit (tidak membahas secara mendalam terkait satu tema). Buku tersebut, secara sekilas, bisa dibilang sebagai buku pengantar sejarah kebudayaan Islam. Tentu buku tersebut, dengan pembahasannya yang amat luas, berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini, yang membahas secara spesifik dan mendalam terkait pemindahan Ibu Kota Daulah „Abbāsiyah pada masa Khalifah al-Mu„taṣim tahun 836 M. Yatim memang

bahasan. Pertama, latar belakang masalah, yang mengemukakan alasan mengapa skripsi ini ditulis, dan perihal arti penting dan distingsinya dalam konteks kekinian. Kedua, rumusan masalah, yang membatasi masalah sehingga mengerucut pada beberapa fokus. Ketiga, tujuan penelitian, yang bersifat mengarahkan penelitian yang dilakukan. Keempat, kegunaan penelitian, untuk mengetahui sejauh mana signifikansi skripsi ini bagi masyarakat. Kelima, pendekatan dan kerangka teoritik, yang menjadi framework jalannya penelitian ini sehingga tujuan yang dibuat bisa dengan mudah dibidik. Ketujuh, dan skripsi penelitian terdahulu, yang menunjukkan posisi skripsi ini di antara penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya. Terakhir, sistematika pembahasan, memberitakan jumlah bab dan sub-bahasan di dalamnya, yang membuat pekerjaan penelitian ini lebih mudah dan tersistematisasi.

Bab kedua berbicara tentang gambaran umum Baghdād dan Samara menjelang tahun 836 M, untuk mendapat gambaran awal mengenai kedua kota. Bab ini terdiri dari tiga sub-bahasan. Pertama, geografi dan demografi Baghdād , untuk memperoleh peta bumi dan kehidupan sosial masyarakat Ibu Kota Baghdād yang terkenal dengan “Kota Kedamaian” menjelang pemindahan pusat pemerintahan ke Samara. Kedua, tentang Baghdād yang dijuluki “Kota Kedamaian”. Sub-bahasan ini berusaha mendeskripsikan Baghdād untuk kemudian mencari celah bagi landasan strategis al-Mu,taṣim memindah pusat pemerintahan Daulah „Abbāsiyah dari Baghdād ke Samara. Ketiga, geografi dan demografi Samara, untuk memperoleh gambaran awal peta bumi dan kehidupan sosial masyarakat wilayah Samara, dan berusaha mencari celah bagi alasan

mengapa kota ini dipilih menjadi pusat pemerintahan Daulah „Abbāsiyah sejak 836 M.

Bab ketiga tentang kondisi pemerintahan Daulah „Abbāsiyah di Baghdād periode kepemimpinan Khalifah al-Mu,taṣim Billāh. Bab ini berusaha memotret keadaan sosial-politik Baghdād, yang konon tak aman lagi sehingga pusat pemerintahan harus dipindahkan. Bab ini memuat tiga sub-bahasan. Pertama, biografi Khalifah al-Mu,taṣim Billāh yang berwatak keras karena pengaruh kehidupannya yang sangat lekat dengan aktivitas militer. Kedua, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Baghdād periode al-Mu,taṣim yang secara signifikan mewarnai gejolak politik Baghdād. Ketiga, kedatangan orang-orang Turki. Konon, orang-orang ini direkrut oleh al-Mu,taṣim yang kemudian membawa pengaruh besar pada pemerintahan Daulah „Abbāsiyah di Baghdād dan kemudian memantik kecemburuan kelompok-kelompok lain.

Bab keempat merupakan bagian inti dari penelitian dalam skripsi ini, yang berusaha menganalisis segala sesuatu yang erat hubungannya dengan pemindahan Ibu Kota Daulah „Abbāsiyah dari Baghdād ke Samara oleh Khalifah al-Mu,taṣim Billāh. Bab ini diikuti oleh empat sub-bahasan. Pertama, tentang landasan-landasan strategis Khalifah al-Mu,taṣim ketika harus memindahkan Ibu Kota Daulah dari Baghdād “yang damai” ke Samara “yang sama sekali baru”. Kedua, perubahan-perubahan penting sebagai implikasi dari pemindahan Ibu Kota Daulah. Bagaimana pun, pemindahan Ibu Kota sebuah Daulah akan memberikan dampak yang tidak kecil bagi iklim di Daulah itu, baik iklim ekonomi, politik, dan sebagainya. Ketiga, dampak pemindahan Ibu Kota terhadap stabilitas Daulah.

Bagian ini menguji ketahanan Daulah yang mengalami pemindahan pusat pemerintahan. Sub-bahasan terakhir membahas tentang kedudukan Samara, Ibu Kota Daulah „Abbāsiyah setelah tahun 836 M, dalam kanvas sejarah peradaban Islam. Setidaknya, sebagai Ibu Kota salah satu imperium Islam yang besar, yaitu Daulah „Abbāsiyah, kota Samara memiliki kedudukan tersendiri dalam lanskap peradaban Islam.

Bab kelima atau yang terakhir, adalah penutup, yang sebagaimana maklum, memuat dua subbahasan: kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dengan mengacu pada rumusan atau batasan masalah di bab pertama; kemudian sub-bahasan yang kedua adalah saran atau rekomendasi perihal penelitian yang telah dilakukan, baik rekomendasi untuk personal ataupun lembaga.